

INTERTEKSTUALITAS AL-QUR'ĀN DENGAN SASTRA DAERAH NUSANTARA: PENDEKATAN LINGUISTIK DAN BUDAYA SASTRA RIAU

M. Zaki Juliansyah¹, M. Fahrurrozi², Tulus Fiqram Hamawi³, Ali Akbar⁴

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Negri Sultan Syarif Kasim Riau ¹⁻⁴

Email: Juliansyahzaki82@gmail.com¹, M.fahrurrozy2803@gmail.com²,
fikramhamawi@gmail.com³, aliakbarusmanhpa@gmail.com⁴

Keywords

Intertextuality, The Qur'an, Riau Malay Literature, Adat Bersandikan Syarak, Islamization.

Intertekstualitas, Al-Qur'an, Sastra Melayu Riau, Adat Bersandikan Syarak, Islamisasi.

Abstract

This study aims to deeply examine the intertextual relationship between the Qur'an and Nusantara regional literature, specifically within the cultural and literary context of Riau Malay, which adheres to the philosophy of "Adat Bersandikan Syarak, Syarak Bersandikan Kitabullah" (Customs based on Islamic Law, Islamic Law based on the Qur'an). The Qur'an, as the source of Islamic teachings, has a widespread transformative influence on Muslim civilization, including in language and literary aspects (in line with Surah Ibrahim [14]: 4), and the principle of diversity for mutual acquaintance (Surah Al-Hujurat [49]: 13). Employing a linguistic and intertextual analysis approach, this research reveals how Qur'anic values, linguistic structures, religious symbolism, and moral and spiritual concepts are absorbed, interpreted, and adapted into Riau Malay literary expressions. The findings indicate that the Islamization process in Riau was not merely theological and social but also strongly impacted the cultural transformation and aesthetics of its literature. Universal Islamic values underwent an assimilation process with local Malay wisdom (Surah Al-A'rāf [7]: 199), resulting in harmonious literary works. Through Riau Malay pantun, gurindam, hikayat, and syair, it is evident how Qur'anic moral messages are subtly conveyed through characteristic stylistic language, narrative structures, and cultural symbols (Surah Al-Hijr [15]: 9). This study confirms the Qur'an's crucial role as the spiritual and aesthetic foundation that shapes the unique identity of Riau Malay literature.

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam hubungan intertekstual antara Al-Qur'an dengan kesastraan daerah Nusantara, khususnya dalam konteks budaya dan sastra Melayu Riau, yang berpegang pada filosofi "Adat Bersandikan Syarak, Syarak Bersandikan Kitabullah". Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran Islam, memiliki pengaruh transformatif yang luas terhadap peradaban Muslim, termasuk dalam aspek bahasa dan sastra (sesuai Surah Ibrahim [14]: 4), serta prinsip keragaman yang berfungsi untuk saling mengenal (Surah Al-Hujurat [49]: 13). Melalui pendekatan linguistik dan analisis intertekstual, studi ini mengungkap bagaimana nilai-nilai Qur'ani, struktur kebahasaan, simbolisme religius, serta konsep moral dan spiritual diserap, ditafsirkan, dan diadaptasi ke dalam ekspresi sastra Melayu Riau. Kajian ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Riau bukan hanya bersifat teologis dan sosial, tetapi juga berimplikasi kuat pada

transformasi budaya dan estetika kesusastraan. Nilai-nilai universal Islam mengalami proses penyatuan (asimilasi) dengan kearifan lokal Melayu (Surah Al-A'rāf [7]: 199), menghasilkan karya sastra yang harmonis. Melalui pantun, gurindam, hikayat, dan syair Melayu Riau, terlihat jelas bagaimana pesan-pesan moral Qur'ani dihadirkan secara halus melalui gaya bahasa, struktur naratif, dan simbol-simbol budaya yang khas (Surah Al-Hijr [15]: 9). Hasil penelitian ini menegaskan peran krusial Al-Qur'an sebagai fondasi spiritual dan estetika, yang membentuk identitas unik dalam kesusastraan Melayu Riau.

1. PENDAHULUAN

Kehadiran Islam di Nusantara, khususnya di wilayah Riau yang merupakan salah satu pusat peradaban Melayu, membawa transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya sastra lokal¹. Wilayah Riau, dengan tradisi kesusastraan Melayu yang kaya, menunjukkan fenomena menarik dalam hal bagaimana teks-teks qur'ani berinteraksi dengan tradisi sastra lokal yang telah ada sebelumnya.²

Intertekstualitas antara Al-Qur'an dan sastra Melayu Riau dapat diamati melalui berbagai bentuk karya sastra tradisional seperti syair, gurindam, pantun, dan hikayat³. Karya-karya ini tidak sekadar mengutip atau menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan melakukan proses reinterpretasi dan kontekstualisasi sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Proses ini mencerminkan dinamika dialog antara teks universal dengan realitas lokal, menghasilkan wacana sastra yang khas dan autentik. Dan islamisasi Nusantara membawa dampak besar terhadap perkembangan bahasa dan sastra daerah riau⁴. Di antara wilayah yang paling kuat mempertahankan nilai Islam dalam karya sastranya adalah Riau, pusat kebudayaan Melayu Islam. Teks-teks sastra Melayu klasik seperti Gurindam Dua Belas dan Syair Perang Siak merupakan manifestasi nilai-nilai Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bentuk lokal⁵.

Sebagai teks suci, Al-Qur'an memiliki struktur linguistik yang unik kaya metafora, paralelisme, dan irama yang kemudian memengaruhi estetika sastra Melayu. Hubungan

¹ Dr.H. abdurrahman sidiq M.Ag, pradigma al qur'an dalam sastra (uin sunan kalijaga 2007)

² Raja Ali Haji, Gurindam Dua Belas (Riau: Penyair Melayu 1847).

³ Emil lukman hakim, Tunjuk ajar melayu dan nilai nilai al quran studi historis dan interpretatif (uin sunan kalijaga 2021)

⁴ Hasbullah, Islam dalam bingkai budaya lokal kajian tentang integrasi islam dalm budaya melayu riau (toleransi media umat beragama 2014)

⁵ Ahmad mujahidin, Nilai nilai kemanusiaan dalam gurindam 12 karya raja ali haji (uirpres 2021)

antara Al-Qur'an dan sastra Melayu bersifat intertekstual, di mana makna ayat-ayat Al-Qur'an direproduksi kembali dalam bahasa dan budaya Melayu melalui proses penyerapan dan transformasi nilai.

Dalam falsafah Melayu dikenal prinsip “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah”, yang menunjukkan kesatuan antara adat dan agama. Prinsip ini menjelaskan bahwa karya sastra Melayu memiliki fungsi moral dan spiritual, berperan sebagai sarana dakwah serta penguat identitas Islam Melayu⁶.

Penelitian ini berfokus pada intertekstualitas antara Al-Qur'an dan sastra Melayu Riau, yakni hubungan timbal balik antara teks suci Islam dan karya sastra lokal yang berkembang di tengah masyarakat Melayu Riau. Melalui pendekatan linguistik dan budaya, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an hadir, ditafsirkan, serta diadaptasi dalam berbagai bentuk karya sastra tradisional seperti syair, gurindam, pantun, dan hikayat. Intertekstualitas tersebut tidak hanya dimaknai sebagai proses penyalinan atau penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bentuk sastra, tetapi juga sebagai transformasi dan reinterpretasi nilai-nilai Qur'ani sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Riau.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk intertekstualitas Al-Qur'an dalam sastra Melayu Riau, serta menganalisis bagaimana proses transformasi dan adaptasi nilai-nilai keislaman berlangsung dalam tradisi sastra lokal. Penelitian ini juga menelaah implikasi dari hubungan intertekstual tersebut terhadap perkembangan identitas keislaman dan kearifan lokal masyarakat Riau. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa sastra Melayu Riau tidak hanya berfungsi sebagai media estetika dan hiburan, tetapi juga sebagai wadah ekspresi keagamaan dan refleksi nilai-nilai spiritual yang berpadu dengan budaya lokal.

Secara konseptual, intertekstualitas antara Al-Qur'an dan sastra Melayu Riau merepresentasikan dialog antara teks universal dan realitas lokal⁷. Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan pedoman hidup umat Islam memberikan inspirasi yang kuat dalam pembentukan wacana sastra yang khas, sementara budaya Melayu Riau memberikan konteks dan bentuk ekspresi yang unik, sehingga melahirkan karya sastra yang autentik, religius, dan berakar pada tradisi masyarakatnya.

⁶ H.musyaiaor zainuddin, adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah (ombak, 2013)

⁷ Dr. Muhammad faisal M.Ag, Etika melayu pemikiran moral raja ali haji (stan sultan abdurrahman pars, 2013)

Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui sastra, sekaligus menunjukkan bahwa keberagaman budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, melainkan justru memperkaya khazanah Islam yang bersifat universal dan inklusif.

Penelitian ini mengkaji hubungan intertekstual antara Al-Qur'an dan kesastraan Melayu Riau dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai Qur'ani berinteraksi, diadaptasi, dan diinternalisasi dalam tradisi sastra lokal. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya berperan sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi inspirasi dalam pembentukan budaya, bahasa, dan ekspresi estetik masyarakat Melayu. Melalui karya-karya seperti pantun, syair, gurindam, dan hikayat, pesan-pesan moral dan spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an hadir secara halus dalam bentuk simbol, struktur naratif, serta gaya bahasa yang khas.

Proses islamisasi di wilayah Riau menunjukkan adanya dialog harmonis antara nilai keislaman universal dengan kearifan lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat⁸. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ibrahim (14):4, bahwa setiap risalah disampaikan sesuai bahasa kaumnya, dan QS. Al-Hujurat (49):13 yang menegaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa adalah sarana untuk saling mengenal dan memahami. Dengan pendekatan linguistik dan analisis intertekstual, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana teks-teks sastra Melayu Riau merefleksikan nilai Qur'ani, menjadikannya bukti nyata bahwa Islam dan budaya lokal dapat berpadu secara selaras dan memperkaya khazanah kesusastraan Nusantara.

LANDASAN TEORI

Konsep Intertekstualitas

Konsep intertekstualitas merupakan gagasan penting dalam kajian sastra modern yang pertama kali diperkenalkan oleh Julia Kristeva pada tahun 1960-an. Ia menyatakan bahwa setiap teks sastra tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dan berinteraksi dengan teks-teks lain⁹. Setiap karya sastra merupakan hasil dari kutipan, penyerapan, dan transformasi terhadap karya sebelumnya¹⁰. Dalam konteks kajian sastra Nusantara maupun kajian Al-Qur'an, intertekstualitas dipahami sebagai proses dialog dan negosiasi makna antara teks-teks lama dengan teks-teks baru yang lahir dalam ruang budaya dan tradisi yang berbeda. Proses ini bersifat aktif karena

⁸ Dr. Elia roza M.H.U, Sejarah islam riau (aswaja prisindo 2017)

⁹ Suminto as syuyuti, intestualitas (pustaka pelajar 2000)

¹⁰ Marya alfonsina purwaredi , tarformasi teks teks sebelum nya dalam karya sastra (pramadina 2012)

melibatkan pengolahan dan penyesuaian makna yang terus berkembang sesuai konteks lokal dan sosialnya.

Sementara itu, Gérard Genette memperluas konsep ini dengan mengklasifikasikan berbagai bentuk hubungan antar-teks yang disebut sebagai transtekstualitas¹¹. Ia membaginya menjadi beberapa kategori, yaitu intertekstualitas (kehadiran langsung teks lain dalam suatu teks), paratekstualitas (hubungan dengan elemen-elemen pendukung seperti judul, catatan kaki, atau pengantar), metatekstualitas (komentar atau kritik terhadap teks lain), hipertekstualitas (transformasi atau adaptasi dari teks sebelumnya), dan arsitekstualitas (hubungan antar-genre atau bentuk teks).

Dengan demikian, intertekstualitas bukan sekadar pengaruh atau peniruan, tetapi merupakan bentuk dialog kreatif yang memperkaya makna teks. Dalam praktiknya, konsep ini membantu memahami bagaimana karya sastra baru lahir melalui interaksi dengan tradisi sastra lama, menciptakan kesinambungan dan pembaruan dalam dunia kesusastraan.

Intertekstualitas dalam Gurindam Dua Belas Pasal pertama Gurindam Dua Belas berbunyi:

*“Barang siapa tiada memegang agama,
Sekali-kali tiada boleh dibilang nama.”*

Bait ini paralel dengan QS. Al-‘Asr (103):2-3:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh.”

Baik Al-Qur’an maupun Gurindam Dua Belas menempatkan keimanan sebagai dasar eksistensi manusia. Struktur paralel dua larik Raja Ali Haji memperlihatkan gaya repetisi yang meniru keseimbangan sintaktis ayat Al-Qur’an.¹¹

Tradisi Sastra Melayu Riau

Sastra Melayu Riau merupakan bagian penting dari tradisi kesusastraan Melayu yang telah berakar sejak masa kerajaan-kerajaan Melayu di Nusantara. Sebelum datangnya Islam, sastra Melayu berkembang di bawah pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha, yang tampak dalam berbagai karya hikayat kuno. Namun, sejak proses islamisasi yang semakin kuat pada abad ke-13 hingga abad ke-17, terjadi perubahan besar dalam arah dan isi sastra Melayu. Pergeseran ini menandai lahirnya sastra yang

¹¹ Gérard Genette, *Palimpsestes* (editions du seuil 1982)

berlandaskan nilai-nilai keislaman dan menjadikan Islam sebagai sumber utama orientasi moral, etika, dan spiritual dalam karya sastra.

Pada masa pasca-islamisasi, karya-karya sastra Melayu Riau menunjukkan ciri khas hibriditas, yaitu perpaduan antara bentuk tradisional sastra Melayu dengan ajaran dan nilai-nilai Islam¹². Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan moral. Contoh nyata adalah karya Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belas*, yang menjadi bukti perpaduan sempurna antara keindahan bahasa Melayu dan kandungan ajaran Islam. Melalui *gurindam* dan bentuk-bentuk puisi tradisional lainnya, ajaran moral dan etika disampaikan secara indah dan mudah diingat oleh masyarakat.

Selain itu, bentuk sastra seperti syair juga berkembang pesat di lingkungan istana dan pesantren. Syair-syair tersebut kerap mengangkat tema-tema sufistik, pendidikan akhlak, serta nilai-nilai ketauhidan yang memperkaya tradisi sastra Islam di dunia Melayu. Dengan demikian, tradisi sastra Melayu Riau tidak hanya menjadi cerminan sejarah dan budaya, tetapi juga menjadi media penyebaran nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter masyarakat Melayu yang beradab dan beriman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data primer berupa teks-teks sastra Melayu Riau klasik, terutama karya-karya yang ditulis pada periode keemasan kesultanan Melayu, dikumpulkan dari berbagai sumber manuskrip dan publikasi. Data sekunder berupa kajian-kajian terdahulu tentang sastra Melayu, kajian Al-Qur'an, dan studi intertekstualitas dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pendalaman analisis.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi elemen-elemen qur'ani dalam teks sastra melalui analisis leksikal dan tematik. Tahap kedua meliputi analisis linguistik yang mencakup kajian morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik untuk memahami bagaimana elemen-elemen qur'ani diintegrasikan dalam struktur bahasa Melayu. Tahap ketiga adalah interpretasi makna dan fungsi intertekstual dalam konteks sosial-budaya masyarakat Riau. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami bagaimana teks-teks tersebut diproduksi dan diterima dalam lingkungan budayanya.

¹² Dr. Hasan junus, *Transformasi budaya dalam sastra budaya melayu riau : kajian hibriditas* (unripres 2017)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Intertekstualitas Al-Qur'an dalam Sastra Melayu Riau

Intertekstualitas antara Al-Qur'an dan sastra Melayu Riau dapat diidentifikasi dalam beberapa bentuk yang berbeda namun saling terkait. Bentuk pertama adalah intertekstualitas eksplisit, yaitu pengutipan langsung ayat-ayat Al-Qur'an atau terjemahannya dalam teks sastra¹³. Bentuk ini sering ditemukan dalam pembukaan atau penutup karya sastra sebagai legitimasi religius dan penanda identitas Islam pengarang. Misalnya, banyak syair dan hikayat dibuka dengan basmalah atau hamdalah yang merupakan frasa qur'ani, kemudian dilanjutkan dengan puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya menggunakan diksi dan ungkapan yang terinspirasi dari Al-Qur'an.

الرَّحْمَنُ
عَلَّمَ الْقُرْآنَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

(QS. Ar-Rahman: 1–4) *“(Tuhan) Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, dan mengajarkannya pandai berbicara (al-bayān).”*

Bentuk kedua adalah intertekstualitas transformatif, yaitu pengadaptasian kisah-kisah atau tema-tema qur'ani ke dalam narasi lokal dengan setting dan karakter yang disesuaikan dengan konteks Melayu¹⁴. Hikayat-hikayat seperti Hikayat Nabi Bercukur, meskipun mengambil kisah dari tradisi Islam, menampilkannya dengan gaya penuturan khas Melayu dan menambahkan unsur-unsur lokal yang membuat kisah tersebut lebih relevan dengan audiens setempat. Proses transformasi ini melibatkan kreativitas pengarang dalam mereinterpretasi teks sumber sambil mempertahankan esensi ajaran moral dan spiritualnya.

Bentuk ketiga adalah intertekstualitas alusif, yaitu rujukan tidak langsung terhadap konsep-konsep, simbol-simbol, atau narasi-narasi qur'ani tanpa menyebutkannya secara eksplisit¹⁵. Dalam gurindam-gurindam Raja Ali Haji, misalnya, terdapat banyak nasihat moral yang secara implisit merujuk pada nilai-nilai qur'ani

¹³ Dr. Muhammad faisal M.Ag, Etika melayu pemikiran moral raja ali haji (stan sultan abdurrahman pars 2013)

¹⁴ Abd madjid, dalam artikel jurnal Menjadi melayu menjadi islam : dialetika islam dan budaya melayu di riau (jurnal ulum uin suska riau 2021)

¹⁵ Muhammad ade sevtian, TUNJUK AJAR MELAYU DAN NILAI NILAI AL QUR'AN (uin sunan kalijaga 2023)

seperti konsep takwa, sabar, syukur, dan keadilan, namun disampaikan dengan idiom dan metafora Melayu yang familiar bagi masyarakat lokal.

2. Analisis Linguistik Intertekstualitas Qur'ani

Dari perspektif linguistik, pengaruh Al-Qur'an terhadap sastra Melayu Riau dapat diamati pada berbagai level analisis bahasa. Pada level leksikal, terjadi penyerapan masif kosakata Arab-Islam ke dalam bahasa Melayu, yang kemudian menjadi bagian integral dari register sastra. Kata-kata seperti rahmat, hidayah, takdir, rezeki, akhirat, dan masih banyak lagi, bukan hanya digunakan dalam konteks religius tetapi juga telah menjadi bagian dari kosakata umum yang membawa nuansa spiritual dalam ekspresi keseharian.

Dalil: QS. Asy-Syu'arā' [26]: 192–195

وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam; dia dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad), agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.”

Analisis linguistik dan budaya:

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'ān turun dalam bentuk bahasa (linguistik) yang memiliki estetika dan makna mendalam ini menjadi dasar studi intertekstualitas linguistik.

Dalam konteks sastra Riau dan Nusantara, bahasa menjadi medium lokal untuk memaknai kembali nilai-nilai Al-Qur'ān dalam bentuk syair, gurindam, pantun, hikayat, dan petuah adat.

Pada level morfologi, dapat diamati penggunaan pola-pola pembentukan kata Arab dalam bahasa Melayu¹⁶, terutama dalam penciptaan istilah-istilah baru yang berkaitan dengan konsep-konsep Islam. Prefiks dan sufiks Arab seperti yang terdapat dalam kata-kata berasal dari bahasa Arab dipertahankan, menciptakan lapisan linguistik yang mencerminkan stratifikasi budaya dalam masyarakat Melayu.

¹⁶ Raja ali haji, bustan alkatibin (researchgate singapura dan mesir 1857)

Pada level sintaksis, meskipun struktur dasar kalimat Melayu tetap dipertahankan, terdapat pengaruh pola kalimat Arab terutama dalam konstruksi-konstruksi yang bersifat puitis dan retorik. Penggunaan paralelisme, repetisi, dan struktur berpasangan yang karakteristik dalam uslub Al-Qur'an dapat ditemukan dalam syair-syair dan gurindam-gurindam Melayu. Struktur-struktur ini tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga memperkuat daya persuasif dan kemudahan memorisasi teks.¹⁷

Pada level semantik, terjadi proses negosiasi makna antara konsep-konsep qur'ani dengan konsep-konsep lokal yang telah ada. Beberapa konsep qur'ani mengalami modifikasi atau perluasan makna ketika diadopsi dalam konteks Melayu, sementara beberapa konsep lokal direinterpretasi melalui kerangka pemahaman Islam. Proses sinkretisme semantik ini menciptakan sistem makna yang unik, yang mencerminkan sintesis antara Islam universal dengan kearifan lokal Melayu.¹⁸

Bahasa Melayu klasik sarat dengan kosa kata Arab seperti iman, takwa, ma'rifat, syariat, dan hakikat. Integrasi ini memperlihatkan loanword religious adaptation, di mana unsur bahasa Arab membawa muatan teologis dan semantik baru.

Sebagai contoh, istilah ma'rifat dalam sastra Melayu merujuk pada "pengenalan kepada Allah" padanan langsung dari konsep Qur'ani QS. Muhammad (47):19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Maka ketahuilah, bahwa tiada Tuhan selain Allah."

Integrasi ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi bahasa Melayu bukan hanya adopsi fonetik, tetapi juga transfer makna spiritual.

3. Transformasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Konteks Budaya Riau

Proses transformasi nilai-nilai qur'ani dalam sastra Melayu Riau tidak bersifat mekanis atau pasif, melainkan melibatkan negosiasi aktif antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal yang telah mengakar. Dalam banyak kasus, nilai-nilai qur'ani tidak menggantikan sepenuhnya nilai-nilai lokal, tetapi mengalami proses akulturasi yang menghasilkan sintesis baru.

Konsep adab atau etika dalam tradisi Melayu, misalnya sikap hormat kepada orang tua, sopan santun dalam berbicara, rendah hati dan menjaga marwah diri, merupakan contoh bagaimana nilai-nilai qur'ani tentang akhlak dan perilaku sosial

¹⁷ Raja ali haji, bustan alkatibin (von de wall 1858)

¹⁸ Thoshihiko izutsu, relasi tuhan dan manusia : pendekatan semantik terhadap al quran (god and man in the man in the koran : Semantics of the koranic weltanschauung, 1990-2000an (edisi asli bahasa inggris : 1964)

diintegrasikan dengan konsep kesopanan dan hierarki sosial dalam budaya Melayu.¹⁹ Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji secara brilian menggabungkan ajaran-ajaran etika Islam dengan prinsip-prinsip adab Melayu, menciptakan panduan perilaku yang sekaligus Islami dan Melayu. Karya ini menunjukkan bahwa menjadi Muslim yang baik dalam konteks Melayu juga berarti menjadi orang Melayu yang beradab.²⁰

Konsep kerajaan dan kepemimpinan dalam sastra Melayu Riau juga mengalami reinterpretasi melalui perspektif qur'ani. Ideal raja yang adil dalam tradisi Melayu diperkaya dengan konsep-konsep kepemimpinan dalam Islam seperti amanah, musyawarah, dan tanggung jawab kepada Tuhan²¹. Hikayat-hikayat dan tambo-tambo kerajaan sering menggambarkan sultan-sultan ideal sebagai pemimpin yang tidak hanya bijaksana menurut standar adat Melayu, tetapi juga saleh dan taat kepada ajaran Islam.²²

Nilai-nilai sufistik yang berkembang kuat dalam Islam Nusantara juga menemukan ekspresinya dalam sastra Melayu Riau. Konsep-konsep seperti ma'rifat, tauhid, dan fana' diekspresikan melalui metafora-metafora yang menggunakan elemen-elemen alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Syair-syair sufistik Hamzah Fansuri dan pengikut-pengikutnya, meskipun berasal dari Sumatera yang lebih luas, memberikan pengaruh signifikan terhadap tradisi sastra spiritual di Riau, menciptakan bahasa puitik yang mampu mengekspresikan pengalaman-pengalaman transenden dalam idiom yang akrab bagi masyarakat lokal.²³

4. Implikasi terhadap Identitas Budaya Islam-Melayu

Proses intertekstual antara Al-Qur'an dan sastra Melayu Riau memiliki implikasi mendalam terhadap pembentukan identitas budaya Islam-Melayu. Identitas ini bersifat hibrid, menggabungkan keislaman universal dengan kemelayuan partikular dalam sebuah sintesis yang koheren dan autentik. Sastra berfungsi sebagai media utama dalam artikulasi dan reproduksi identitas ini, menjadi ruang di mana nilai-nilai Islam dinegosiasikan dengan realitas sosial-budaya lokal.

¹⁹ Tenas Effendy, *tunjuk ajar melayu* (dinas kebudayaan 1990)

²⁰ Dr.Muhammad Faisal M.Ag, *etika melayu: pemikiran moral raja ali haji* (STAIN Sultan Abdurrahman press 2019)

²¹ Raja Ali Haji, *Thamarat al-muhimmah Dhiyafah Li al Umara' wa al-kubara' Li Ahl al-Mahkamah*, selesai di tulis sekitar tahun 1858 (Yayasan pusaka Riau)

²² Bukhari Al- Jauhari, *Taj us- Solatin* (Mahkota segala Raja - Raja) 1603 di terbitkan ulang dan terjemahan dari penerbit akademik dewan bahasa dan pustaka malaysia

²³ Abu Hasan Sham, *Syair-Syair melayu Riau* (perpustakaan negara malaysia 1995)

Melalui karya-karya sastra, masyarakat Melayu Riau mengkonstruksikan pemahaman tentang apa artinya menjadi Muslim Melayu yang berbeda dengan menjadi Muslim Arab atau Muslim dari etnis lain. Keislaman mereka tidak dipahami sebagai adopsi total budaya Arab, melainkan sebagai transformasi kreatif yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan warisan budaya Melayu. Proses ini menciptakan rasa percaya diri budaya, di mana menjadi Melayu dan menjadi Muslim tidak dilihat sebagai dua identitas yang bertentangan tetapi sebagai dua aspek yang saling memperkuat dalam satu identitas tunggal.²⁴

Sastra juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan transmisi nilai-nilai lintas generasi. Dalam masyarakat dengan tradisi lisan yang kuat, karya-karya sastra yang mudah dihafalkan seperti gurindam dan pantun menjadi medium efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda sambil mempertahankan kontinuitas tradisi budaya. Dengan demikian, sastra tidak hanya mencerminkan identitas tetapi juga aktif membentuknya.²⁵

5. Studi Kasus: Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji

Untuk memberikan ilustrasi konkret tentang intertekstualitas Al-Qur'an dalam sastra Melayu Riau, perlu dikaji secara mendalam salah satu karya monumental, yaitu Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Karya ini dipilih karena representatif dari pencapaian tinggi sastra Melayu Islam dan menunjukkan dengan jelas bagaimana nilai-nilai qur'ani diintegrasikan dalam bentuk sastra lokal.

Gurindam Dua Belas terdiri dari dua belas pasal, masing-masing membahas aspek-aspek kehidupan dan etika yang berbeda. Strukturnya yang berpasangan, di mana setiap gurindam terdiri dari dua baris yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kondisi-konsekuensi, mencerminkan pengaruh pola-pola retorika qur'ani yang juga sering menggunakan struktur paralel dan berpasangan untuk memperkuat argumentasi.

Pada level konten, hampir seluruh pasal dalam Gurindam Dua Belas dapat ditelusuri rujukannya kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit. Pasal pertama yang membahas tentang hubungan antara hati dan agama, misalnya, secara implisit merujuk pada konsep qur'ani tentang qalb sebagai pusat spiritualitas manusia. Pasal-pasal berikutnya yang membahas tentang

²⁴ Hasbullah, *Islam dan Transformasi kebudayaan melayu di kerajaan siak*, (Yayasan Pustaka Riau 2007)

²⁵ H. Tenas efendy, *Tunjuk ajar melayu : butir-butir Melayu Riau* (Yayasan Pustaka Riau 2006/2013)

ilmu, akal, berbakti kepada Allah, ikhlas, hawa nafsu, dan berbagai aspek lainnya, semuanya dapat dihubungkan dengan ajaran-ajaran Islam yang terserak dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Yang menarik dari Gurindam Dua Belas adalah bagaimana Raja Ali Haji tidak sekadar menerjemahkan atau mengutip teks-teks qur'ani, melainkan mereinterpretasikannya dalam bahasa dan metafora yang sangat Melayu. Nasihat-nasihat moral disampaikan dengan diksi yang sederhana namun padat makna, menggunakan struktur bahasa yang familiar bagi telinga Melayu. Dengan cara ini, ajaran-ajaran Islam yang universal dibuat menjadi sangat relevan dan mudah diakses oleh masyarakat Melayu dari berbagai lapisan.

Jika hendak mengenal orang berbangsa,

Lihat kepada budi dan bahasa.

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13)

Budi dan bahasa adalah refleksi ketakwaan. Bahasa yang santun dan budi pekerti yang baik menjadi ukuran kemuliaan manusia menurut Al-Qur'an.

Jika hendak mengenal orang berbangsa,

Lihat kepada budi dan bahasa.

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,

Sangat memelihara yang sia-sia.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

*"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik." (QS. An-Nahl: 125)*²⁶

Gurindam Raja Ali Haji menyeru manusia menuju kebaikan dengan hikmah dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik). Dalam konteks linguistik Islam, karya sastra seperti gurindam menjadi sarana dakwah yang indah dan santun.²⁷

Rasulullah ﷺ bersabda:

*"Sesungguhnya sebagian dari syair itu mengandung hikmah." (HR. Bukhari no. 6145, Muslim no. 2253)*²⁸

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

²⁷ Raja Ali Haji. (2003). Gurindam Dua Belas. Edisi transliterasi dan terjemahan oleh Siti Hawa Haji Salleh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

²⁸ Bukhari, shahih bukhari no. 6145, Muslim no. 2253

Dari perspektif linguistik, Gurindam Dua Belas menunjukkan penguasaan luar biasa terhadap kedua tradisi bahasa, Arab-Islam dan Melayu. Raja Ali Haji menggunakan kosakata Arab-Islam secara selektif untuk konsep-konsep yang tidak memiliki padanan tepat dalam bahasa Melayu, seperti istilah-istilah teologis dan filosofis, sementara untuk ekspresi-ekspresi kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Melayu asli. Keseimbangan ini menciptakan register bahasa yang cukup tinggi untuk dianggap bermutu sastra, namun tetap mudah dipahami oleh audiens umum.

4. KESIMPULAN

Kajian tentang intertekstualitas Al-Qur'an dengan sastra daerah Nusantara, khususnya dalam konteks budaya dan sastra Riau melalui pendekatan linguistik, mengungkapkan kompleksitas dan kekayaan proses akulturasi Islam dalam masyarakat Melayu. Hubungan antara Al-Qur'an sebagai teks suci dan sastra Melayu Riau tidak bersifat unidireksional atau hegemonik, melainkan dialogis dan kreatif, menghasilkan sintesis budaya yang unik dan autentik.

Melalui berbagai bentuk intertekstualitas, mulai dari pengutipan eksplisit, transformasi naratif, hingga rujukan alusif, nilai-nilai dan konsep-konsep qur'ani diserap dan diadaptasi ke dalam tradisi sastra lokal dengan tetap mempertahankan identitas kemelayuan. Proses ini menunjukkan kemampuan masyarakat Melayu untuk menjadi Muslim yang taat tanpa harus meninggalkan warisan budaya mereka, menciptakan identitas Islam-Melayu yang koheren dan berkelanjutan.

Analisis linguistik mengungkapkan bahwa pengaruh Al-Qur'an terhadap sastra Melayu Riau terjadi pada berbagai level bahasa, dari leksikal hingga pragmatik, menciptakan register sastra yang khas yang menandai karya-karya Islam-Melayu. Pola-pola linguistik ini tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga ideologis, menegaskan identitas Islam sekaligus mempertahankan karakteristik Melayu.

Studi ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman tentang dinamika Islam di Nusantara dan relevansinya dengan diskusi kontemporer tentang Islam dan budaya lokal. Pengalaman historis masyarakat Melayu Riau menunjukkan bahwa islamisasi yang berhasil bukanlah yang menghapus budaya lokal, melainkan yang mampu melakukan dialog kreatif dan menghasilkan sintesis yang memperkaya kedua tradisi. Model intertekstualitas ini dapat menjadi inspirasi bagi upaya-upaya kontemporer

untuk mengembangkan ekspresi keislaman yang sekaligus autentik secara religius dan relevan secara kultural.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abd Madjid. (2021). Menjadi Melayu Menjadi Islam: Dialektika Islam dan Budaya Melayu di Riau. Jurnal Ulum, UIN Suska Riau.
- Abu Hasan Sham. (1995). Syair-Syair Melayu Riau. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Ahmad Mujahidin. (2021). Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji. UIR Press.
- Bukhari. Shahih al-Bukhari No. 6145.
- Bukhari al-Jauhari. (1603). Taj us-Salatin (Mahkota Segala Raja-Raja). Edisi terbit ulang dan terjemahan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Dr. Abdurrahman Sidiq, H., M.Ag. (2007). Paradigma Al-Qur'an dalam Sastra. UIN Sunan Kalijaga.
- Dr. Elia Roza, M.H.U. (2017). Sejarah Islam Riau. Aswaja Prasindo.
- Dr. Hasan Junus. (2017). Transformasi Budaya dalam Sastra Budaya Melayu Riau: Kajian Hibriditas. Unri Press.
- Dr. Muhammad Faisal, M.Ag. (2013). Etika Melayu: Pemikiran Moral Raja Ali Haji. STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Dr. Muhammad Faisal, M.Ag. (2019). Etika Melayu: Pemikiran Moral Raja Ali Haji. STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Emil Lukman Hakim. (2021). Tunjuk Ajar Melayu dan Nilai-Nilai Al-Qur'an: Studi Historis dan Interpretatif. UIN Sunan Kalijaga.
- Fansuri, Hamzah. (1976). The Poems of Hamzah Fansuri. Ed. dan terjemahan G.W.J. Drewes & L.F. Brakel. Dordrecht: Foris Publications.
- Genette, Gérard. (1982). Palimpsestes: La littérature au second degré. Paris: Éditions du Seuil.
- Hasbullah. (2007). Islam dan Transformasi Kebudayaan Melayu di Kerajaan Siak. Yayasan Pustaka Riau.
- Hasbullah. (2014). Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Kajian Integrasi Islam dalam

- Budaya Melayu Riau. Toleransi (Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama).
- H. Musyaior Zainuddin. (2013). *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*. Ombak.
- Marbangun Harahap. (1986). *Adat dan Syarak dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Riau*. Pustaka Budaya Nusantara.
- Marya Alfonsina Purwardi. (2012). *Transformasi Teks-Teks Sebelumnya dalam Karya Sastra*. Pramadina.
- Muhammad Ade Sevtian. (2023). *Tunjuk Ajar Melayu dan Nilai-Nilai Al-Qur'an*. UIN Sunan Kalijaga.
- Raja Ali Haji. (1847). *Gurindam Dua Belas*. Riau: Penyair Melayu.
- Raja Ali Haji. (1857). *Bustan al-Katibin*. ResearchGate, Singapura & Mesir.
- Raja Ali Haji. (1858). *Bustan al-Katibin*. Von de Wall.
- Raja Ali Haji. (1858). *Thamarat al-Muhimmah Dhiyafah li al-Umara' wa al-Kubara' li Ahl al-Mahkamah*. Riau: Yayasan Pustaka Riau.
- Raja Ali Haji. (1982). *Thamarat al-Muhimmah*. Ed. Virginia Matheson Hooker. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Raja Ali Haji. (2003). *Gurindam Dua Belas*. Ed. transliterasi & terjemahan Siti Hawa Haji Salleh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Suminto As-Syuyuti. (2000). *Intelektualitas*. Pustaka Pelajar.
- Tenas Effendy, H. (1990). *Tunjuk Ajar Melayu*. Dinas Kebudayaan.
- Tenas Effendy, H. (2006/2013). *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Melayu Riau*. Yayasan Pustaka Riau.
- Thoshihiko Izutsu. (1964/1990–2000an). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. (Edisi Indonesia: Relasi Tuhan dan Manusia, 1990–2000an).